

Analisis Sains Rumah Tradisional Bekasi Berdasarkan Pola Pikir Budaya Masyarakatnya Sebagai Teknologi Relevan Masa Kini

Desiana Nur IK^{1*}, Widyo Wibisono¹, Wisnu Indra Kusumah¹

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi Visual, Institut Sains dan Teknologi Al-Kamal, Jl. Raya Al-Kamal No 2 Kedoya Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11520

*Corresponding Author : desianaririsro@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian yaitu ilmu pengetahuan tentang filosofis dalam teknologi yang relevan dimasa kini dalam artefak rumah tradisional. Kebudayaan suatu masyarakat Sunda khususnya masyarakat Bekasi yang pada dasarnya tak nampak, karena adanya didalam pikiran masyarakatnya, namun yang tidak nampak itu dapat diketahui dari yang terlihat berupa artefak yang adanya di wilayah Sunda Melalui artefak rumah tradisional Bekasi dengan menyusun kronologinya kemudian ditafsirkan atau dimaknai maka adanya pola berfikir atau rasionalitas budaya masyarakatnya. Menggunakan teori estetika primordial di Indonesia atau pemikiran paradoks yang ada di mana-mana diwilayah budaya primordial Indonesia dikenal dengan Azas Tritangtu. Penafsiran ini suatu upaya memahami identitas budaya masyarakat tersebut sebagai dasar filosofis dalam mendesain sebuah konsep rumah tinggal dimasa kini. Menggunakan metode kualitatif yaitu menggunakan data berupa literatur dan kajian informasi berupa Studi Literatur, Internet dan wawancara dari berbagai narasumber. Dalam pengambilan tema Rumah Tradisional Masyarakat Bekasi atau Melayu Betawi melalui proses pengumpulan data sampai menganalisis mendalami konsep pola pikir yang ada didalam masyarakatnya untuk dijadikan dasar konsep filosofis dalam mendesain rumah tinggal dimasa kini serta menganalisis teknis prinsip teknologi mendasar yang digunakan dalam pembangunan rumah tradisional yang masih relevan dimasa kini. Perlunya pemeliharaan rumah tradisional Bekasi tersebut agar identitas budaya Bekasi dapat dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi berikutnya. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui prinsip dasar teknis pembangunan yang berlandaskan filosofis rumah tradisional merupakan sebuah teknologi masa lalu yang relevan dimasa kini untuk mengikuti kemajuan perkembangan zaman dan teknologi maka pemakaian bahan bangunan dapat digantikan dengan bahan bangunan kekinian tanpa meninggalkan unsur filosofisnya sebagai identitas budaya masyarakat Bekasi.

Kata Kunci : *Filosofis*, Artefak Rumah Tradisional Bekasi, Identitas budaya

Abstract

The research objective is philosophical science in relevant technology today in traditional home artifacts. The culture of a Sundanese society, especially the Bekasi community which is basically invisible, because it is in the minds of the people, but the invisible can be known from the visible form of artifacts that exist in the Sunda region. mindset or cultural rationality of the people. Using the theory of primordial aesthetics in Indonesia or paradoxical thought that exists everywhere in the area of Indonesia's primordial culture known as the Tritangtu Principle. This interpretation is an attempt to understand the cultural identity of the community as a philosophical basis in designing a concept of dwelling in the present. Using qualitative methods that use data in the form of literature and information studies in the form of Literature Studies, the Internet and interviews from various sources. In taking the theme of the Bekasi Traditional House or Betawi Malay through the process of collecting data to analyzing the concept of mindset that exists in the community to be used as a philosophical basis for designing residential homes in the present and to analyze the technical principles of fundamental technologies used in the construction of traditional houses that are still relevant in the present. The need for maintenance of Bekasi traditional houses so that Bekasi's cultural identity can be

preserved and introduced to the next generation. The results of this study are knowing the basic technical principles of development based on the philosophical traditional house is a technology of the past that is relevant today to follow the progress of the times and technology, the use of building materials can be replaced with contemporary building materials without leaving the philosophical elements as the cultural identity of the Bekasi community.

Keywords: *Philosophical, Artifacts of Bekasi Traditional Houses, Cultural Identity*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Rumah Tradisional Masyarakat Bekasi atau Melayu Betawi saat ini keadaannya hampir menuju kepunahan atau jumlahnya tidak terlalu banyak dan hanya dapat dijumpai di wilayah-wilayah tertentu di Bekasi, diantaranya Babelan, Kaliabang, Tarumajaya, Bantar Gebang, Pondok gede, Tambun, Cibitung, Lemahabang, Cikarang dan Sukatani. Artefak rumah tradisional Bekasi atau Melayu Betawi yang masih ada tersebut hingga kini menjadi pusat perhatian bagi aparat pemerintah maupun masyarakat Bekasi sendiri. Sebuah Upaya yang dilakukan membuat *prototipe* Rumah tradisional Bekasi serta upaya lain adalah memberi subsidi atau bantuan dana untuk pemeliharaan rumah-rumah tradisional masyarakat Bekasi yang masih ada sampai saat ini, dengan upaya tersebut bertujuan agar identitas budaya Bekasi dapat dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi berikutnya, sehingga generasi berikutnya mengetahui jenis atau type bangunan tradisional Bekasi atau Melayu Betawi yang dipengaruhi cara berfikir atau rasionalitas masyarakat tradisional Bekasi atau Melayu Betawi. Ilmu pengetahuan dalam pembuatan rumah tradisional dapat dijadikan dasar teknologi yang relevan didalam merancang atau mendesain rumah-rumah dimasa kini dengan memasukan unsur filosofis.

Tujuan penelitian

Sebagai Pendekatan filosofis yaitu mengetahui unsur pola pikir atau rasionalitas budaya suatu masyarakat melalui peninggalan artefak Rumah Tradisional masa lalu sebagai cara untuk memahami identitas budaya pada masyarakat khususnya masyarakat Bekasi atau Betawi Melayu kemudian dapat dijadikan dasar mendesain sebuah rumah dimasa kini karena dengan pendekatan filosofis pembangunan rumah masa kini akan lebih sesuai dengan jiwa dan estetika ketimuran kita.

Pembangunan rumah tradisional dapat dijadikan dasar dalam teknologi pembangunan rumah-rumah masa kini dengan berpegang pada dasar-dasar desain dan teknik pembangunannya dengan teknologi yang relevan dimasa kini hanya bahan-bahan materialnya saja dapat mempergunakan bahan-bahan tradisional yang berasal dari alam atau menggantinya dengan material masa kini seperti baja, besi, semen dan lainnya

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan tujuan diatas maka penggunaan metode penelitan disini akan membahas hal utama yaitu tentang filosofi terhadap rumah tradisional masyarakat Bekasi atau Betawi Melayu merupakan artefak seni berdasarkan pola pikir yang ada pada adat dan budaya masyarakat Bekasi atau Melayu Betawi kemudian dijadikan dasar dalam mendesain rumah-rumah masa kini dengan pendekatan filosofis masa lalu yang dianalisis dari pola pikir masyarakat betawi melayu melalui artefak rumah tinggalnya dan kedua adalah tentang teknologi pembangunan rumah tradisional yang masih relevan di pergunakan dalam pembangunan rumah-rumah masa kini. Melihat dari tujuan tersebut dengan mengolah data dari narasumber maka pendekatan penelitian ini lebih kepada metoda penelitian kualitatif. Pemahaman filsafat seni melalui azas tritangtu dalam membaca pola pikir dalam masyarakat Bekasi bahwa gejala kehidupan terdiri atas dua unsur yang berbeda ; unsur yang terindra (berupa teknologi konstruksi yang relevan untuk pembangunan konstruksi rumah tinggal) dan unsur yang tidak terindra (pendekatan filosofis). Pemahaman lebih jauh justru menunjukkan bahwa gejala rohaniahlah yang justru lebih dominan, karena gejala rohani ini seolah olah tanpa batas.oleh karena itulah pendekatan filosofis rumah tradisional betawi melayu kami urai terlebih dahulu untuk dijadikan sebagai landasan awal dalam mendesain rumah-rumah di masa kini. Dimana

penelitian ini mengumpulkan data berupa literatur dan kajian informasi seperti Studi Literatur, Internet dan wawancara dari narasumber. Teknik pengumpulan data dapat berupa : Observasi, Wawancara dengan narasumber, Dokumentasi, Triangulasi.

Pengumpulan data Desain rumah tinggal tradisional yang merupakan artefak peninggalan budaya berisi pikiran dan perasaan masyarakat yang menciptakannya di tafsirkan maknanya dan ditarik kesimpulan pemaknanya dijadikan sebagai filosofis desain. Dibalik artefak rumah Tradisional ini maka desain ruang maupun tampak dapat dibaca pola tangiblenya, yaitu sistem hubungan tiga. Bahwa tiga itu sebenarnya satu, dan yang satu itu tiga adanya. Inilah pemikiran paradoks yang ada dimana-mana di wilayah budaya-budaya primordial Indonesia. Orang menyebutnya sebagai azas tritangtu.

Untuk mengetahui pemaknaan azas tritangtu dalam pola pikir atau rasionalitas budaya suatu masyarakat melalui peninggalan artefak masa lalu diperlukannya kosmologi yang termasuk kedalam disiplin ilmu filsafat. Dimana kosmos berarti susunan, tatanan, ketertiban. Kosmologi berarti ilmu pengetahuan tentang tata dunia atau tata alam semesta..

Rumah Adat Sunda disini khususnya Bekasi atau Melayu Betawi, dipola tiga (azas Tritangtu), yang diwujudkan dalam bentuk atapnya, rangki tukang (atap belakang yang agak panjang), rangki pondok (atap tengah yang lebih pendek), dan rangki panjang (atap depan yang terpanjang). Dibawah atap-atap itu terdapat pembagian ruang-ruang. Dibawah rangki tukang terdapat ruang perempuan (parak) yang identik dengan dunia atas yang perempuan. Disini terdapat goah (tempat beras) yang sakral. Dibawah rangki pondok (Dunia Tengah) terdapat ruang imah dan musung (ruang dan kamar keluarga, dan dibawah rangki panjang ruang tepas dan sosoro, ruang "luar" tempat menerima orang-orang luar, ruang luar atau depan bersifat lelaki. Ruang belakang bersifat perempuan, ruang depan bersifat lelaki, dan ruang tengah bersifat campuran atau yang kita sebut dengan paradoks. Antara tengah dan ruang belakang (dalam) itulah terdapat tiang-tiang yang menjulang dari tanah keatas bubungan atap, yang berarti axis mundi atau pohon hayat atau pilar kosmik yang menghubungkan tiga dunia kosmik, Dunia Atas, Dunia Tengah, Dunia Bawah. Tiang-tiang axis

mundi itu juga bersifat lelaki dan perempuan (pasangan dualistik).

Rumah adat Sunda khususnya disini Bekasi atau Betawi Melayu juga dibagi dalam kategori "depan" dan "Belakang" yang berarti laki-laki dan perempuan. Disamping itu ada pembagian "kiri" dan "kanan", kiri berarti laki-laki dan kanan berarti perempuan. Dalam masyarakat Sunda lama, perempuan menduduki derajat tinggi, Bagian rumah paling depan dan paling kiri adalah bagian paling lelaki, jadi harus bersifat kering. Disanalah alat-alat berhuma ditaruh. Sedang bagian rumah paling belakang dan paling kanan bersifat perempuan, tempat basah.

Identifikasi Masalah

Bagaimana mengetahui filosofis artefak rumah tradisional Bekasi melalui pola pikir budaya dalam masyarakatnya sehingga pemaknannya menjadi dasar dalam membangun rumah-rumah masa kini yang berestetika timur ?

Bagaimana teknologi pembangunan melalui rumah tradisional masa lalu dijadikan sebagai teknologi yang masih relevan di masa kini ?

Pengumpulan Data

Pembagian jenis/type bangunan pada masyarakat tradisional Bekasi memiliki dua tipe secara arsitektur, yaitu :

Rumah panggung adalah salah satu jenis rumah tradisional suku Melayu Betawi yang lantainya ditinggikan dari tanah dengan menggunakan tiang-tiang kayu. Rumah ini berbeda dengan rumah darat yang menempel ke tanah. Rumah panggung Betawi dibangun di kawasan pesisir dengan tujuan untuk menanggulangi banjir atau air pasang. Sementara itu, rumah panggung yang terletak di tepi sungai seperti di Bekasi tidak hanya dibangun untuk menghindari banjir, tetapi juga untuk keamanan dari binatang-binatang buas.

Rumah Betawi pada umumnya tidak memiliki bentuk bangunan yang khas. Selain itu, rumah Betawi juga tidak memiliki peraturan baku dalam menentukan arah. Walaupun begitu, rumah panggung Melayu Betawi masih memiliki ciri khas dalam hal detail dan peristilahan. Salah satunya adalah tangga di depan rumah panggung Betawi disebut *balaksuji*. *Balaksuji* diyakini dapat

menolak bala; sebelum memasuki rumah melalui *balaksuji*, seseorang harus membasuh kakinya terlebih dahulu sebagai lambang penyucian diri.

Bahan untuk membangun rumah panggung Betawi diambil dari daerah sekitar, seperti kayu sawo, kayuangka, bambu, kayu kecap, kayu cempaka, juk, dan rumbia. Kayu-kayu lain juga dapat digunakan, seperti kayu jati untuk membuat tiang. Dalam membangun rumah, orang Melayu Betawi percaya bahwa terdapat berbagai pantangan dan aturan yang perlu diikuti untuk menghindari musibah. Sebagai contoh, rumah yang dibangun sepatutnya berada di sebelah kiri rumah orang tua atau mertua. Ada pula larangan membuat atap rumah dari bahan yang mengandung unsur tanah. Rumah panggung Betawi sendiri telah dipengaruhi oleh berbagai macam budaya, dari Jawa, Sunda, Melayu, hingga Tiongkok dan Arab, dan Belanda.

Ada yang sakral dalam arsitektur Melayu Betawi (Bekasi), yakni konstruksi tangga yang diistilahkan *balaksuji*. Sayangnya ini agak sulit ditemukan di rumah Betawi bukan panggung. Rumah darat kadang-kadang juga punya. Boleh jadi inilah asal mula istilah rumah tangga, sebagaimana yang dikenal selama ini. Tangga *balaksuji* sarat dengan nilai filosofi. Mungkin bisa diidentikkan dengan prinsip tangga dalam arsitektur kebudayaan lain, seperti Borobudur. Tersirat memasuki rumah lewat tangga adalah proses menuju kesucian.

Pada dasarnya suku Melayu Betawi terbagi tiga zona. Betawi pinggir, Betawi tengah wilayahnya berada di pusat kota, dan Betawi pesisir berada di pinggir pantai. Maka masing-masing daerah mempunyai gaya rumah yang berbeda.

Pola rumah berarsitektur panggung seperti ini khususnya di Bekasi masih terdapat di wilayah Melayu Betawi (Bekasi), seperti Cimanggis, Tiga Raksa, Jatiwangi/Cibitung, Rawa Kalong, Cibinong. Bentuk rumah panggung ini lebih dari sekedar mengantisipasi hewan buas tapi lebih diutamakan untuk mengantisipasi banjir. Rumah masyarakat Betawi sengaja dibangun hanya satu lantai. Tujuannya, menciptakan suasana kehangatan rumah dengan seisi penghuninya.



Gambar 1. Contoh Rumah Panggung Saung Ranggan.

<http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/detail-det.php?id=175&lang=id>

Rumah Kebaya/ Rumah Bapang

Tidak banyak yang tahu, bahwa sesungguhnya nama rumah asli suku Betawi adalah Rumah Kebaya. Sekilas namanya terdengar seperti jenis pakaian nasional. Namun, tahukah Anda mengapa rumah ini disebut sebagai Rumah Kebaya?. Disebut dengan Rumah Kebaya karena bentuk atap yang menyerupai pelana yang dilipat dan apabila dilihat dari samping maka lipatan-lipatan tersebut terlihat seperti lipatan kebaya. Nama Rumah Kebaya memang tidak populer, sebab masyarakat lebih familiar dengan Rumah Joglo. Padahal sebenarnya, Rumah Joglo merupakan rumah adat Jawa. Kendati sekilas keduanya serupa, namun jika dilihat secara seksama, keduanya sangatlah berbeda. Salah satu perbedaannya terlihat dari atap rumah. Rumah Joglo atapnya tidak menyerupai pelana layaknya lipatan, tetapi menyerupai seperti perahu terbalik. Rumah Kebaya sendiri memiliki karakteristik yang khas. Ciri khas dari rumah ini adalah dilihat dari teras yang luas. Teras tersebut berguna untuk menjamu tamu dan menjadi tempat bersantai keluarga. Berbeda dengan **rumah modern** di mana ruang keluarga biasanya ada di dalam rumah, tetapi di Rumah Kebaya, teras luar inilah tempat favorit keluarga untuk bersenda gurau. Di teras, terdapat kursi bale-bale dari rotan, bambu, atau kayu jati yang disebut *amben*. Lantai teras diberi nama *gejongan*, yang memiliki simbol penghormatan kepada tamu. Bagi masyarakat Betawi, *gejongan* ini dianggap sakral atau kramat, karena berhubungan langsung dengan tangga masuk bernama *balaksuji*, yakni penghubung rumah dengan area luar. Masyarakat Betawi juga membuat sumur di

depan rumah dan pemakaman yang berada di samping rumah. Keberadaan makam di samping rumah merupakan tradisi lawas masyarakat Betawi. Affan Banon Dirga, Masyarakat Betawi Condet mengungkapkan mengapa makam berada di samping rumah, yaitu agar pihak keluarga yang masih hidup akan sebuah kematian. “Jadi, ketika membuka jendela kamar, pemandangan pertama yang dilihat adalah makam. Selain itu, dengan adanya makam, sanak saudara yang tidak tinggal di rumah tersebut bisa berziarah tanpa harus menempuh jarak jauh,” katanya.

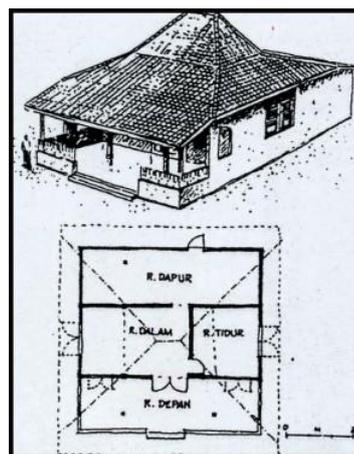
Namun, seiringnya perkembangan zaman dan lahan yang kian terbatas, tradisi menyimpan makam di dekat rumah sudah mulai ditinggalkan. Rumah Kebaya memiliki dinding rumah yang terbuat dari panel-panel yang dapat dibuka dan digeser-geser hingga ke tepi. Tujuannya agar rumah terasa lebih luas. Selain itu, sirkulasi udara pun akan terjadi tanpa sekat. Bangunannya ada yang berbentuk rumah panggung dan ada pula yang menapak di atas tanah dengan lantai yang ditinggikan. Masyarakat betawi lama memiliki adat untuk membuat sumur di halaman depan rumah dan mengebumikan keluarga yang meninggal di halaman samping kanan rumah. Lisplank rumah kebaya berupa papan yang diukir dengan ornamen segitiga berjajar yang diberi nama ‘gigi balang’. Di bagian tengah sebagai ruang tinggal dibatasi dinding tertutup, di luarnya merupakan teras-teras terbuka yang dikelilingi pagar karawang rendah. Dinding bagian depan biasanya dibuat dari panil-panil yang dapat dilepas saat pemilik rumah menyelenggarakan acara yang membutuhkan ruang lebih luas. Tiang-tiang rumah lebih tampak jelas di bagian teras, berdiri di atas lantai yang agak naik dari ketinggian tanah di halaman. Terdapat tangga pendek dari batu-bata atau kayu untuk mencapai teras rumah.

Rumah Kebaya adalah rumah yang menjajak ke bumi, selanjutnya lebih disukai karena proses pembuatannya yang lebih sederhana, namun lantai dibuat lebih tinggi dari permukaan tanah, sehingga bala suji sebagai unsur pendukung tetap dipertahankan.

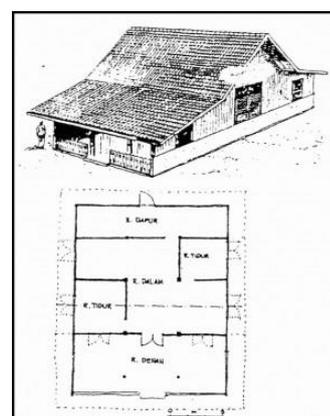
Rumah masyarakat di daerah Bekasi hingga tahun 1950 masih menggunakan bahan pokok bambu. Ada rumah dengan dinding kajang dan dengan dinding bilik, bahkan ada pula dengan dinding kombinasi antara batu, papan dan bahan dari bambu. Pagar halaman

umumnya dari bambu yang disebut “Pagar Jaro” yang disilang secara khas. Biasanya “Jaro” diselengi pohon sebagai penyanggah (misalnya pohon jarak, sujen, atau pohon jambu batu dan sebagainya).

Atap rumah biasanya terbuat dari atep (rumbia), kaleng “seng” atau genteng. Lantai bertegel, cor semen atau tanah. Apabila lantai dari tanah biasanya hampir setiap hari di siram air dan dipadatkan, sehingga bagian permukaan tanah tidak berdebu, keras dan adem. Begitu rebahan di lantai tanah langsung “ngeleker” (ketiduran).



Gambar 2. Tampak dan Denah Type 1 Rumah Bapang atau Kebaya



Gambar 3. Tampak dan Denah Type 2 Rumah Bapang atau Kebaya

Bagian-bagian ruang tersebut dipisah sebagai berikut :

Bagian pertama yang diberi nama Beranda depan adalah tempat untuk menerima tamu dan bersantai bagi keluarga yang diberi nama ‘amben’. Lantai teras depan yang bernama ‘gejogan’ selalu dibersihkan dan siap digunakan

untuk menerima dan menghormati tamu. Gejogan dihubungkan tangga yang disakralkan oleh masyarakat betawi dengan nama 'balaksuji', sebagai satu-satunya lokasi penting untuk mencapai rumah.

Bagian kedua atau ruang tengah terdapat Ruang tamu yang dinamakan 'paseban'. Setelah ruang tamu terdapat ruang keluarga yang berhubungan dengan dinding-dinding kamar, ruang ini dinamakan 'pangkeng'.

Bagian ketiga atau terakhir adalah ruang-ruang berfungsi sebagai kamar-kamar tidur dan dapur yang diberi nama 'sronduyan' fungsinya sebagai dapur tempat memasak hidangan bagi penghuni rumah.

Struktur dan Konstruksi Rumah Tradisional Bekasi atau Melayu Betawi.



Gambar 4. Struktur dan Konstruksi Rumah Tradisional Bekasi

Ciri khas struktur bangunan rumah di Bekasi, adalah :

Pertama, Struktur rumah umumnya diawali dengan Umpak, yaitu batu yang menahan beratnya dinding.

Kedua, Pada bagian tengah, kekuatan bertumpu pada penguji dan pada bagian atas, aksentuasi konstruksi pada kuda-kuda.

Ketiga, Secara garis besar, sistem struktur bangunan yang secara keseluruhan berbeda, unsur-unsur strukturnya dilihat dari tata letak dan fungsi-fungsi antar ruang-ruangnya, pola yang dimiliki oleh rumah tradisional cenderung bersifat simetris walaupun bukan hal yang mutlak.

Keempat, Secara umum, rumah tradisional Bekasi mempunyai tata ruang yang sederhana

dan terdiri dari tiga kelompok, yaitu Ruang depan, Tengah dan Belakang.

Ciri khas Material Atap: Atap rumah ini menggunakan material genteng atau atep (daun kirai berbentuk anyaman). Konstruksi kuda-kuda dan gording (balok induk yang bertugas menahan elemen struktur rangka atap) menggunakan kayu gowok atau bisa juga menggunakan kayu kecap.

Balok tepi, terutama di atas dinding luar menggunakan kayu nangka yang sudah tua. Kaso (balok kayu dibuat dengan ukuran 4cm x 6cm atau 5cm x 7cm yang berfungsi sebagai dudukan reng) dan reng (balok kayu dengan ukuran 2cm x 3cm atau 3cm x 4cm. Setiap reng menggunakan bambu tali, yakni bambu yang batangnya (setelah dibelah-belah) dapat dijadikan tali. Diameter bambu untuk kaso adalah 4cm. Sedangkan untuk reng adalah bambu yang dibelah.

Ciri khas Material dinding: material yang digunakan adalah kayu gowok atau kayu nangka. Material tersebut diterapkan pada dinding depan. Selanjutnya dicat dengan dominasi warna kuning dan hijau. Dinding-dinding lainnya menggunakan bahan anyaman bambu dengan atau tanpa pasang bata di bagian bawahnya. Jika anda lihat pada daun pintu atau jendela terdiri dari rangka kayu dengan jalusi horizontal. Jalusi adalah pintu yang memiliki lubang udara pada pintu yang membuat sirkulasi udara tetap terjaga dalam ruangan yang tertutup seperti kamar mandi. Jalusi horizontal tersebut diaplikasikan pada bagian atasnya atau pada keseluruhan daun pintu dan jendela.

Ciri khas Material pondasi: Pondasi rumah ini menggunakan batu kali dengan sistem pondasi umpak (pondasi rumah/tiang yang terbuat dari batu) yang diletakkan di bawah setiap kolom. Landasan dinding menggunakan pasangan batu bata dengan kolon dari kayu nangka yang sudah tua.

Ciri khas Hiasan rumah: Hiasan Rumah Kebaya memiliki ragam pada dinding yang fungsinya tidak hanya menjadi hiasan, tetapi juga dapat menutup lubang ventilasi pada dinding depan.

PENGOLAHAN/ANALISIS DATA

Bentuk dan Filosofi Rumah Tradisional Bekasi atau Melayu Betawi.

Bentuk dan fungsi dari rumah tradisional Bekasi atau Melayu Betawi yang

memiliki kekhasan sendiri, seperti rumah adat tradisional dari daerah lain, rumah tradisional Bekasi pun bahan dasarnya terbuat dari berbagai bahan alami yang tersedia di alam. Masyarakat tradisional memiliki cara tersendiri untuk mengawetkan dan memperlakukan bahan alami itu agar tahan lama. Ini membuat kebanyakan rumah tradisional Bekasi yang telah berumur ratusan tahun masih berdiri hingga saat ini.

Memang dalam segi arsitektur atau perancangan bentuk dan fungsi bagian-bagian bangunan rumah selalu sederhana dan bersahaja. Kebanyakan disesuaikan dengan adat dan budaya yang berlaku di daerah tersebut. Rumah adat tradisional Melayu Betawi atau Bekasi kebanyakan memiliki bentuk rumah panggung. Alasannya, biasanya adalah faktor keamanan hutan dan lingkungan yang dahulu masih banyak dihuni oleh binatang pengganggu, Selain itu juga karena faktor bencana seperti banjir yang kadang melanda dengan curah hujan yang cukup tinggi di kawasan Indonesia. Dan juga menjaga suhu agar tetap hangat. pada daerah gunung pola rumah panggung digunakan untuk bangunan suci. Penggunaan pola panggung di sini lebih bersifat sakral dari pada fungsional. cenderung berbentuk panggung mengikuti pola Bale Kambang, tepat peristirahatan raja dan keluarganya Serta sebagai tempat ibadah Islam pada mulanya adalah Langgar Tinggi. Selain rumah panggung juga mengenal rumah darat atau biasa disebut rumah Bapang atau Rumah Kebaya. Jadi ada variasi pola arsitektur rumah sesuai dengan rentang sebaran komunitas Melayu Betawi (Bekasi), dari pesisir yang mencari nafkah sebagai nelayan hingga pedalaman yang bercocok tanam padi sawah.

Kesakral dalam arsitektur Melayu Betawi (Bekasi), yakni konstruksi tangga yang diistilahkan balaksuji terutama pada panggung. Boleh jadi inilah asal mula istilah rumah tangga, sebagaimana yang dikenal selama ini. Tangga balaksuji sarat dengan nilai filosofi. Mungkin bisa diidentikkan dengan prinsip tangga dalam arsitektur kebudayaan lain, seperti Borobudur. Tersirat memasuki rumah lewat tangga adalah proses menuju kesucian.

Bagian-bagian Rumah Tradisional Bekasi berazas tritangtu.

Ruang-ruangnya biasanya terbagi dengan hirarki dari sifat publik di bagian depan

menuju sifat privat dan service di bagian belakang. Pada rumah tradisional Bekasi ada 3 pembagian fungsi yang biasanya menjadi pakem saat membangun sebuah rumah inilah yang biasa disebut azas tritangtu yaitu suatu pola pikir masyarakat Sunda khususnya disini masyarakat Bekasi dalam pembagian ruang yang sederhana yaitu tiga itu sebenarnya satu itu tiga adanya. Dimana terlihat pentingnya orang Sunda membuat batas, pembedaan bahkan pemisahan antara bagian-bagian ruangnya. Adapun pemisahan bagian-bagian ruang tersebut yaitu sebagai berikut ini :

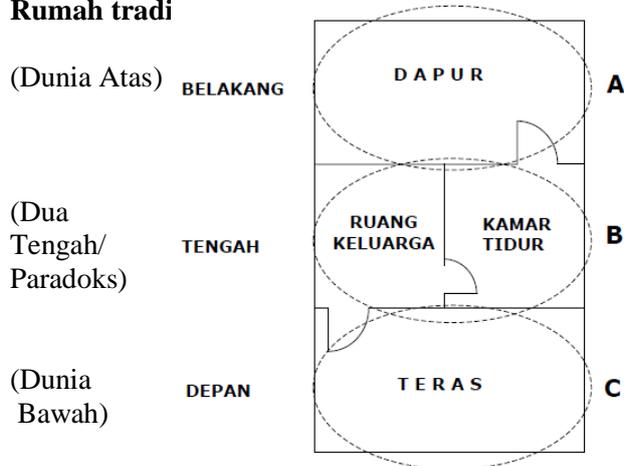
Beranda depan adalah tempat untuk menerima tamu dan bersantai bagi keluarga dan berhubungan dengan Lantai teras depan selalu dibersihkan dan siap digunakan untuk menerima dan menghormati tamu. Teras depan dihubungkan tangga yang disakralkan oleh masyarakat Bekasi dengan nama 'balaksuji', sebagai satu-satunya lokasi penting untuk mencapai rumah. Beranda depan ini merupakan ruang "luar" tempat menerima orang-orang luar, ruang luar atau depan merupakan unsur dualistik yang bersifat lelaki dan identik dengan dunia bawah. Bagian rumah paling depan dan paling kiri adalah bagian paling lelaki, jadi harus bersifat kering. Disanalah alat-alat berhuma ditaruh.

Ruang berikutnya adalah **Ruang Tengah** terdapat Ruang tamu Setelah ruang tamu terdapat ruang keluarga yang berhubungan dengan dinding-dinding kamar,. Selanjutnya ruang-ruang berfungsi sebagai kamar-kamar tidur. Ruang tengah bersifat campuran atau yang kita sebut dengan transenden/paradoks karena daerah penghubung/ peralihan/ mempertemukan unsur dualistik sehingga ruang tengah ini identik dengan Dunia tengah. Dengan percampuran antara fungsi ruang depan yang bersifat lelaki dan ruang belakang yang bersifat perempuan.

Bagian terakhir (bagian belakang) adalah dapur fungsinya sebagai dapur tempat memasak hidangan bagi penghuni rumah. Bagian rumah paling belakang dan paling kanan bersifat perempuan, bersifat tempat basah dan sangat privat sehingga ruang belakang atau dapur tidak dapat dimasuki oleh semua orang dengan unsur dualistiknya identik dengan dunia atas yang sacral. Karena diruang ini terdapat goah (tempat beras) yang dapat memberi kehidupan dengan makanan untuk seluruh anggota keluarga sehingga pada masyarakat sunda lama

perempuan berkedudukan paling tinggi dikarenakan selain perempuan berfungsi sebagai pelayan memasak dan untuk perawat seluruh penghuni rumah, mengolah beras yang dibaratkan dewi sri yang dapat memberikan kehidupan melalui makanan atas beras. Maka disinilah kedudukan wanita di tinggikan, sehingga bagian dapur ini terlarang bagi laki-laki untuk memasukinya, sebab ini merupakan bagian rumah khusus untuk wanita. Tabu lelaki memasukinya kecuali darurat atau keluarga dalam, tamu wanitapun diterima dibagian belakang rumah ini. Untuk hal ini, tampak sekali perbedaan perlakuan antara perempuan dan lelaki pada masyarakat tradisional. Sehingga dengan adanya pembedaan ruang sangat menunjukkan perbedaan terhadap tugas dan fungsi masing-masing yang berbeda yaitu dapat dikatakan tugas seorang lelaki ada di depan untuk menerima tamu dan perempuan tempatnya dibelakang sebagai pelayan untuk memasak dan perawat semua penghuni rumah.

Kosmologi Susunan atau Tatanan Pada Rumah tradi



Gambar 5. PembagianDenah Ruang Rumah tradisional Bekasi menurut Azas Tritangtu

Keterangan :

Pembagian denah ruang menurut Azas Tritangtu pada masyarakat Bekasi terbagi 3 pola yaitu :

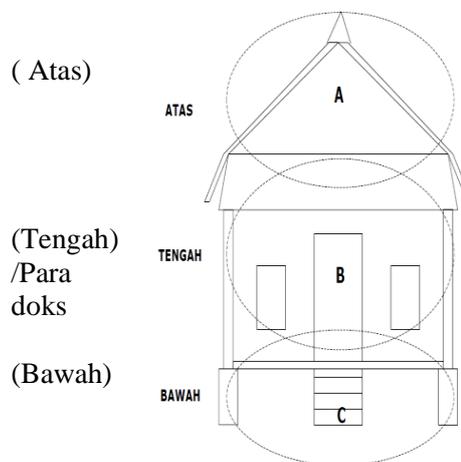
Ruang A adalah ruang belakang sebagai ruang dapur, memiliki unsur bersifat perempuan dilihat dari fungsi sebagai tempat khusus/privat untuk memasak bagi seorang perempuan dalam menghidupi dan mengurus anggota keluarga bersifat tertutup bagi orang luar. Disini terdapat goah (tempat beras)

sakral sehingga ruang belakang ini merupakan dunia atas karena kesakralannya.

Ruang B adalah ruang tengah atau ruang keluarga/ruang kamar tidur sebagai dunia tengah karena merupakan ruang pertemuan unsur dualistik yaitu antara dunia atas yang bersifat perempuan dengan ruang dunia bawah yang bersifat lelaki maka ruang ini merupakan bentuk yang menyatukan kedua unsur dualistik disebut Paradoks/ transenden/ peralihan/ penghubung.

Ruang C adalah ruang bagian depan atau teras berfungsi menerima tamu merupakan area unsur dualistik yang bersifat lelaki dikarenakan ruang teras bersifat umum berdasarkan fungsinya menerima tamu dari luar anggota keluarga dan yang menerima tamu adalah lelaki. Bagian depan atau teras ini merupakan bagian Dunia Bawah.

Kosmologi Tampak depan pada Rumah tradisional Bekasi type rumah panggung



Gambar 6 Tampak Rumah Tradisional Bekasi Type Rumah Panggung menurutAzas Tritangtu

Keterangan : Pembagian Tampak bangunan rumah panggung menurut Azas Tritangtu pada masyarakat Bekasi terbagi 3 (Tiga) yaitu :

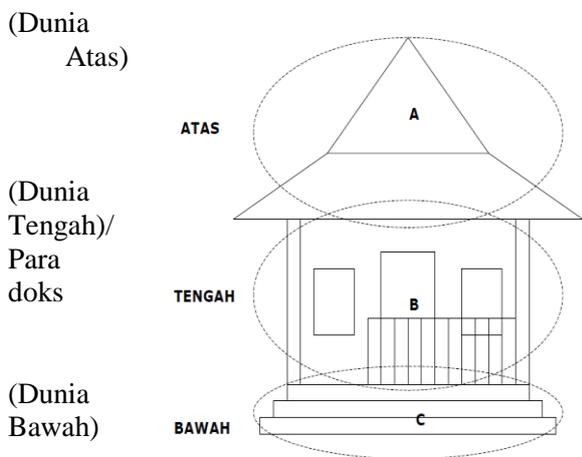
Bagian A atap rumah meruncing keatas dan ruangan atap yang kosong merupakan simbol suatu bentuk keyakinan adanya suatu yang suci atau ketuhanan yang menuju keatas. Sehingga area atas atau atap rumah merupakan Dunia Atas.

Bagian B adalah area tengah atau badan bangunan merupakan pertemuan antara unsur dualistik dunia atas dan dunia bawah maka area tengah ini biasa disebut dengan Dunia

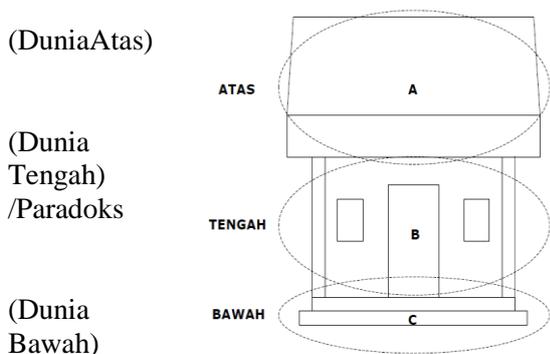
tengah atau Paradoks. Tempat dimana manusia penghuninya berada. Sehingga ruang tengah tersebut dapat menghubungkan antara dunia atas dan dunia bawah.

Bagian C adalah area bawah pada rumah panggung ini merupakan tumpukan batu atau kayu sebagai pondasi/tiang bawah dari rumah panggung unsur area ini adalah dunia bawah. Namun ada yang sacral pada daerah bawah ini yaitu adanya anak tangga yang fungsi tangga untuk adalah memasuki rumah panggung ini berarti menuju keatas sifatnya dari dunia bawah menuju keatas sehingga Penggunaan tanggadi sini lebih bersifat sakral daripada fungsionalnya.

Kosmologi Tampak depan pada Rumah Tradisional Bekasi type rumah kebaya



Gambar 7. Pembagian/Susunan Tampak Depan Rumah Tradisioanal Bekasi atau Melayu Betawi Rumah kebaya type 1 menurut Azas Tritangtu



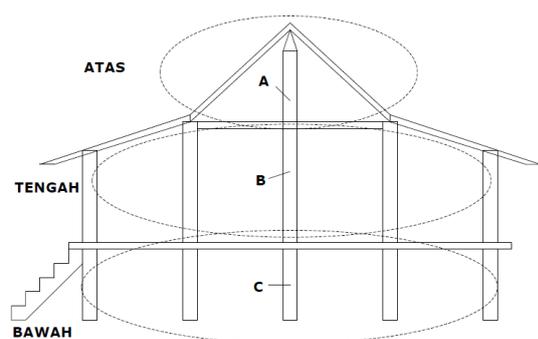
Gambar 8. Pembagian Tampak Samping Rumah Tradisional Bekasi Rumah kebaya type 2 berdasarkan Azas Tritangtu

Keterangan : Pembagian Tampak depan dan samping bangunan rumah kebaya type 2 menurut Azas Tritangtu pada masyarakat Bekasi terbagi 3 (Tiga) yaitu :

Bagian A pada atap rumah kebaya type 1 bentuk atap yang meruncing dan ruang kosong merupakan simbol suatu bentuk keyakinan adanya suatu yang suci atau ketuhanan yang menuju keatas. Sehingga area atas atau atap rumah merupakan Dunia Atas berdasarkan pembagian unsur dualistiknya. Pada atap rumah kebaya type 2 memang terlihat memanjang dan rata namun pada tampak depannya barulah terlihat bentuk ujung atas atap yang meruncing sehingga pemaknaannya tetap sama yaitu simbol keyakinan adanya sesuatu yang suci atau ketuhanan yang diatas (dapat dilihat pada gambar 9 potongan melintang gambar struktur tiang rumah tradisional Bekasi type rumah kebaya.)

Bagian B adalah area tengah atau badan bangunan merupakan pertemuan dualistik antara dunia atas dan dunia bawah maka area tengah ini biasa disebut dengan Dunia tengah atau Paradoks satu-satunya ruang yang berbeda karena merupakan tempat manusia tinggal pada bagian tengah ini. Ruang Paradoks ini sebagai penghubung antara dunia atas (atap bangunan) dan dunia bawah (pondasi dengan tangga balaksuji sebagai penghubungnya dengan dunia tengah)

Bagian C bawah pada rumah kebaya ini berupa pondasi yang tidak terlalu terlihat karena merupakan rumah darat, namun dapat kita lihat melalui tumpukan beberapa anak tangga sebelum masuk kearea rumah. sama seperti pada rumah panggung anak tangga pada rumah kebaya ini disebut balak suji Tersirat memasuki rumah lewat tangga adalah proses menuju kesucia karena menuju keatas. Oleh karena itu unsur dualistik di area bawah/ area pondasi pada rumah darat ini merupakan unsur yang bersifat dunia bawah.



Gambar 9. Pembagian potongan Struktur tiang Rumah Tradisioanal Bekasi Rumah kebaya type 2 berdasarkan Azas Tritangtu

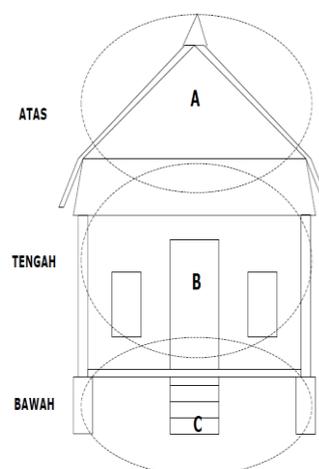
Antara tengah dan ruang belakang (dalam) itulah terdapat tiang-tiang yang menjulang dari tanah keatas bubungan atap, yang berarti axis mundi atau pohon hayat atau pilar kosmik yang menghubungkan tiga dunia kosmik, Dunia Atas, Dunia Tengah, Dunia Bawah. Tiang-tiang axis mundi itu juga bersifat lelaki dan perempuan (pasangan dualistik). Pada tiang atau axis mundi yang bersifat lelaki terutama pada area denah ruang depan atau teras yang bersifat terbuka untuk menerima tamu sedang tiang atau axis mundi yang bersifat perempuan terutama pada daerah belakang atau dapur yang bersifat tertutup terutama hanya untuk perempuan mengingat fungsi dapur terutama hanya utk perempuan memasak untuk pelayanan dan merawat bagi kelangsungan anggota keluarga.

Keterangan : Pembagian strutur tiang pada bangunan rumah kebaya type 2 Azas Tritangtu pada masyarakat Bekasi terbagi 3 (Tiga) yaitu:

- Bagian Tiang axis mundi atau pohon hayat atau pilar kosmik pada daerah A merupakan unsur dunia atas di simbolkan dengan bentuk atap dengan area kosong dan bentuk yang mengerucut keatas, memiliki makna yang suci dan sakral menuju keatas/ketuhanan disebut unsur dualistik dunia atas.
- Bagian Tiang axis mundi atau pohon hayat atau pilar kosmik pada daerah B merupakan unsur dunia Tengah dimana memiliki sifat campuran karena merupakan pertemuan antara dunia atas dan dunia bawah yang biasa di sebut dengan Paradoks tempat yang tidak kosong melainkan menjadi tempat manusia dengan seluruh anggota keluarga berkumpul.

- Bagian Tiang axis mundi atau pohon hayat atau pilar kosmik pada daerah C merupakan tiang-tiang yang berfungsi sebagai pondasi atau ruang kosong dibawah sehingga bagian ini merupakan unsur dualistik Dunia Bawah.

Teknologi yang relevan



Gambar 10. Tampak Rumah kebaya type 2

Teknis pemasangan dan bahan bangunan

Teknologi masa lalu pada bangunan tradisional yang masih relevan dapat diterapkan pada bangunan rumah-rumah masakini dapat kita lihat dari unsur-unsur utamanya yaitu bila dalam unsur filosofis rumah tradisional betawi melayu memiliki 3 bagian utama terdiri dari:

A. Dunia atas dimana teknis atap pemasangan pada bangunan tradisional biasanya berupa kuda-kuda kayu maka pada masa kini material atap dapat digantikan dengan baja ringan yang memiliki banyak tipetampa merubah bentuk atap pelana ataupun perisai.

B. Badan bangunan atau dunia tengah pada bangunan tradisional dinding bangunan juga biasanya juga terbuat bahan-bahan yang berasal dari alam seperti kayu, bambu namun teknik pemasangannya dapat di terapkan pada bangunan masa kini dengan menambahkan/ menggantikannya dengan material dimasa kini seperti semen sebagai dinding permanen dengan balutan estetika dengan bahan tradisional berupa kayu pada lapisan luarnya.

C. Bawah bangunan atau dunia bawah pada bangunan tradisional biasanya berupa panggung atau tiang pondasi, maka pada penerapan yang

masih relevan saat ini dapat dijadikan sebagai ruang bawah tanah atau basement dimana penggunaan pondasi dari kayu pada rumah tradisional dapat digantikan dengan pondasi beton.

Filosofis dalam hirarki ruang pada denah bangunan Rumah Tradisional Bekasi.

Filosofis ruang Belakang merupakan ruang dapur, memiliki unsur yang lebih bersifat perempuan dilihat dari fungsi sebagai tempat khusus/privat untuk memasak bagi seorang perempuan untuk menghidupi dan mengurus anggota keluarga sehingga sifatnya tertutup bagi orang luar. Disini terdapat goah (tempat beras) yang sakral sehingga ruang belakang ini merupakan dunia atas karena kesakralannya. Dalam mendesain hirarki ruang untuk rumah masa kini kita dapat terapkan dimana ruang dapur biasa ditempatkan di area belakang rumah.

Filosofis ruang tengah atau ruang keluarga/ruang kamar tidur merupakan dunia tengah karena merupakan ruang pertemuan unsur dualistik yaitu antara dunia atas yang bersifat perempuan dengan ruang dunia bawah yang bersifat lelaki maka ruang ini merupakan bentuk yang menyatukan kedua unsur dualistik yang biasa disebut Paradoks/transenden/peralihan/penghubung. Dalam desain pada rumah masa kini maka perletakan ruang keluarga/ kamar berada di tengah rumah.

Filosofis ruang bagian depan atau teras berfungsi untuk menerima tamu merupakan area unsur dualistik yang bersifat lelaki dikarenakan ruang teras bersifat umum berdasarkan fungsinya menerima tamu dari luar anggota keluarga dan yang menerima tamu adalah lelaki. Bagian depan atau teras ini merupakan bagian Dunia Bawah. Sehingga dengan filosofis menghormati tamu maka menempatkan ruang tamu sebaiknya dibagian depan rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melalui membaca peninggalan artefak yang ada pada desain rumah tradisional Bekasi maka kita dapat menganalisis Pola rasionalitas

budaya atau pola pikir masyarakatnya atau Melayu Betawi maka dapat kita ketahuhi pola pikir budaya masyarakatnya dimasa lalu dijadikan sebagai filosofis dan kemudian dapat diterapkan dalam perancangan rumah-rumah masa kini..

Menggunakan teori estetika timur Azas Tritangtu dapat dijadikan sebagai alat yang digunakan dalam membaca pola pikir budaya masarakat Bekasi melalui artefak rumah tradisionalnya.

Azas Tritangtu digunakan dalam desain ruang rumah tradisional Bekasi melalui pola denah ruang yang terbagi 3 yaitu berdasarkan kosmologi atau susunan denah ruang depan (Dunia Bawah), denah ruang tengah terdiri dari ruang keluarga dan kamar tidur (Dunia tengah) dan denah ruang belakang atau dapur (Dunia atas). Pembagian azas tritangtu selain berdasarkan fungsional ruangnya juga berdasarkan makna filosofi yang terkandung didalamnya yaitu penempatan dunia bawah pada ruang depan/teras di karenakan sifat ruangan tersebut lebih terbuka/publik yaitu untuk menerima tamu selalin anggota keluarga dan biasanya tamu diterima oleh lelaki sebagai kepala rumah tangga sehingga sifat ruang depan pun bersifat lelaki (dualistik) dan ruang belakang atau dapur menjadikan ruangan Dunia atas dikarenakan bersifat sangat tertutup khusus hanya untuk kaum perempuan yang berfungsi uuntuk memasak untuk kelangsungan hidup anggota keluarga maka unsur dualistiknya bersifat perempuan. Ruang tengah yang biasa dijadikan ruang keluarga dan ruang tidur juga bersifat tertutup namun merupakan area campuran penghubung dan menyatukan antara ruang dunia atas (bagian Belakang) dan dunia bawah (bagian depan) maka ruang ini merupakan percampuran sifat dualistik tersebut yang biasa di sebut dengan paradoks.

Pola pikir budaya dapat terlihat dari Peran perempuan dalam masyarakat sunda lama dinilai lebih tinggi mengingat peran perempuan didalam kesehariannya merupakan pelayan dan merawat seluruh anggota keluarga didalam rumah tinggal mereka, dapat dilihat dari pola ruang ruang belakang atau dapur yang bersifat sangat tertutup/ privat tidak dapat dimasuki oleh orang luar terutama laki-laki.

Adat dan Kebudayaan suatu masyarakat Bekasi atau Melayu Betawi itu pada dasarnya tak nampak, karena adanya dipikiran masyarakatnya, namun yang tidak nampak itu

dapat diketahui dari hasil-hasil artefaknya, yaitu semua bentuk artefak yang dihasilkan masyarakat Bekasi dapat dibaca atau di analisis lebih dalam sejak artefak tersebut adanya di wilayah Sunda khususnya bekasi.

Teknologi yang relevan pada artefak rumah tradisional dapat diterapkan pada teknis pembangunan rumah-rumah masa kini tanpa meninggalkan fungsi ruang, bentuk dan filosofis bangunan dengan dapat masih mempergunakan bahan tradisional atau menggantikan bahan material dengan bahan material masa kini atau menggabungkan keduanya agar menghasilkan atau menimbulkan estetika ketimuran yang kental pada desain bangunan rumah-rumah tinggal di masa kini.

Saran

Rumah Tradisional Masyarakat Bekasi atau Melayu Betawi dapat dikatakan hampir menuju kepunahan, oleh karena banyak mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam maka apabila didalam pembangunan kedepannya diharapkan tidak meninggalkan nilai-nilai yang bermakna dari pola pikir atau pola rasionalitas budaya masyarakat terdahulu yang berazaskan pola Tritangtu atau pola tiga didalam pembuatan produk desain khususnya desain dalam pembuatan rumah tinggal secara tradisional maupun kekinian.

Pola pikir atau pola rasionalitas budaya masyarakat khususnya masyarakat bekasi lebih di perkenalkan kedalam pola pikir generasi muda saat ini terutama tentang pola pikir didalam artefak bangunan rumah tradisional sebagai salah satu produk budaya masyarakat Bekasi diharapkan merupakan suatu upaya pula memahami identitas budaya masyarakat Bekasi atau Melayu Betawi pada khususnya yang diperkenalkan kepada generasi muda saat ini melalui desain dan pembangunan rumah-rumah masa kini yang kental dengan filosofis dan estetika timur kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan..Deni.2012. *Ditat Kuliah Metodologi Penelitian Kajian Seni STSI Bandung*
- Sumardjo.J.2011. *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*
- Sopandi, A.2009. *Sejarah dan Budaya Kota Bekasi Sebuah Catatan Perkembangan Sejarah dan Budaya Masyarakat Bekasi, Dinas Pemuda*

dan Olahraga, kebudayaan dan Kepariwisataaan Pemerintah Kota Bekasi.

- Rumah Tradisional Saung Ranggon
<http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=175&lang=id>
- Rumah Panggung Betawi
https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_panggung_Betawi
- Filosofi "Rumah Kebaya" Adat Betawi Maharani,K. • Juni 22, 2016
<https://www.rumah.com/berita-properti/2016/6/128683/filosofi-rumah-kebaya-adat-betawi>